

## **ELIMINASI PERAN SUAMI SEBAGAI PENCARI NAFKAH (STUDI KASUS PADA KELUARGA BURUH SEKTOR INDUSTRI DI DESA KALIJATI BARAT KABUPATEN SUBANG)**

Nurwati Hertawan  
SMA Negeri 2 Subang

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah terdapat pergeseran peran suami sebagai pencari nafkah khususnya pada keluarga buruh perempuan di sektor industri Desa Kalijati Barat Kabupaten Subang. Adanya industrialisasi di Desa Kalijati Barat Kabupaten Subang berdampak pada perubahan sosial terutama dari segi pihak yang menjadi pencari nafkah. Hal ini dapat dilihat dari lebih dominannya perempuan (istri) sebagai pencari nafkah dalam keluarga, terutama banyaknya buruh pabrik perempuan di sektor industri Desa Kalijati Barat. Fenomena ini tentu saja menjadi permasalahan dalam masyarakat terutama jika dikaitkan dengan peran suami dan istri berdasarkan kodrat yang sesungguhnya terutama dengan adanya fenomena penghasilan perempuan (istri) lebih besar dari laki-laki (suami). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian berupa studi kasus. Dalam data yang diambil dari Pendataan Profil Desa Kalijati Barat tahun 2015 terdapat 1462 orang yang bekerja sebagai buruh pada perusahaan swasta yang berada di sektor industri Desa Kalijati Barat. Buruh laki-laki sebanyak 625 dan buruh perempuan sebanyak 837. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suami masih tetap berperan sebagai pencari nafkah bagi keluarganya meskipun memang kontribusi penghasilan bagi keluarga diberikan lebih besar oleh istri dibandingkan suami, tetapi suami tetap memberikan nafkah bagi keluarganya sesuai dengan kemampuannya.

Kata Kunci : Pencari Nafkah, Industrialisasi Kalijati Barat

### **PENDAHULUAN**

Pada awalnya wilayah Kecamatan Kalijati merupakan daerah perkebunan karet, kebun buah-buahan, serta merupakan pangkalan lapangan udara yang kini lebih dikenal dengan Lanud Suryadarma, di mana roda perekonomian berputar karena adanya perkebunan karet baik yang bekerja sebagai manager, tenaga administrasi maupun sebagai buruh, sedangkan di lingkungan Lanud didominasi oleh pekerja yang bermata pencaharian sebagai anggota TNI AU, pegawai sipil yang mendapat gaji bulanan dari pemerintah, dan kebanyakan masyarakat lainnya hidup dari hasil pertanian, baik di sawah maupun dari kebun buah-buahan. Namun semenjak lima tahun terakhir, mulai terlihat perubahan yang masif dengan adanya rencana pembangunan jalan tol yang menghubungkan Cikampek-Palimanan. Bersamaan dengan pembangunan jalan tol, pabrik-pabrik pun ikut dibangun di sekitar jalan tol tersebut, mengikuti pabrik-pabrik yang sudah lebih dulu ada di daerah Sadang hingga Kalijati yang juga merupakan dampak dari selesainya jalur tol Jakarta-Sadang.

Dengan mulai beroperasinya penggunaan jalan tol Cipali, pabrik-pabrik pun mulai beroperasi, mengubah mata pencaharian kebanyakan masyarakat Kalijati yang tadinya bertani menjadi buruh di pabrik terutama kaum perempuan, sekaligus mengubah masyarakat pertanian menjadi masyarakat industri, masyarakat pedesaan menjadi masyarakat perkotaan. Sehingga terlihat bahwa munculnya industrialisasi di Kalijati

bukan seperti proses industrialisasi yang terjadi di beberapa desa di tempat yang lain, yang disebabkan oleh melimpahnya sumber daya alam untuk digunakan dalam proses industri melainkan karena imbas dari pembangunan jalan tol yang memperlancar arus transportasi, selain pengembangan dari daerah industri terdahulunya, yaitu di wilayah Purwakarta dan Cikampek.

Fokus perhatian penelitian ini adalah dengan melihat dampak sosiologis dalam ruang lingkup keluarga yang diakibatkan dari terserapnya buruh perempuan yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan buruh laki-laki. Bahkan kondisi di lapangan menunjukan bahwa jumlah laki-laki yang bekerja serabutan serta yang menganggur lebih banyak dibandingkan perempuan. Hal ini senada dengan data yang didapat dari Muksin, Kasi Data dan Informasi di kantor DepNaKerTrans, pada studi pendahuluan tanggal 21 September 2016, bahwa jumlah pekerja seluruhnya 93.538 orang, pekerja perempuan 57.552 orang dan pekerja laki-laki 35.765 orang dan jumlah pekerja asing 221 orang.

Dari pemaparan di atas, penulis ingin memberikan gambaran bahwa adanya industrialisasi di Desa Kalijati Barat Kabupaten Subang berdampak pada perubahan dari segi pihak yang menjadi pencari nafkah. Hal ini dapat dilihat dari lebih dominannya perempuan (istri) sebagai pencari nafkah dalam keluarga. Ketertarikan penulis yang lainnya adalah adanya efek yang ditimbulkan dari dominasi buruh perempuan. Dalam hal ini, peran suami didalam keluarga yang ingin digali sebagai fokus penelitian penulis. Karena secara tidak langsung, peran laki-laki sebagai pencari nafkah secara maknawi sudah tergeser sedikit demi sedikit semenjak perempuan atau istri yang bekerja, dan hal ini ikut berdampak pada keutuhan rumah tangga buruh perempuan. Kondisi ini sejalan dengan penuturan yang diberikan oleh Asep Ma'mun, pegawai loket pengambilan Akta Cerai pada Kantor Pengadilan Agama Subang yang mengatakan bahwa memang banyak rumah tangga buruh pabrik yang bercerai setelah bermunculannya pabrik di wilayah Kabupaten Subang yang banyak menyerap pekerja perempuan.

Dalam konstruksi masyarakat Indonesia terutama di wilayah pedesaan, laki-laki selalu diposisikan sebagai tulang punggung dalam keluarga. Konstruksi demikian seakan terus menjadi dogma tersendiri dalam ruang lingkup keluarga. Sebagai tokoh utama yang mencari nafkah untuk keluarga, suami bertugas dalam memenuhi seluruh kebutuhan istri dan keluarganya. Peran menafkahi bagi seorang suami kepada istri dan keluarganya, serta dogma bahwa laki-laki sebagai tulang punggung bukannya tanpa dasar. Asumsi ini dibangun berdasarkan pasal 34 ayat (1) UU No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan (UUP), suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Dalam prakteknya di lapangan pun, kondisi sosiologis yang dipengaruhi faktor keagamaan menjadi penting. Misalnya peran suami ini bisa dirujuk pada ketentuan pasal 80 ayat (2) dan ayat (4) Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang menyatakan bahwa suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Sesuai dengan penghasilannya, suami menanggung : (1) nafkah, kishwah dan tempat kediaman bagi istri, (2) biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi istri dan anak, dan (3) biaya pendidikan bagi anak.

Pada kenyataannya, semakin hari di lingkungan dunia ketenagakerjaan yang bergerak di bidang industri lebih banyak menyerap pekerja perempuan. Pemilihan tenaga kerja perempuan sebagai buruh tenaga kerja bukanlah tanpa alasan. Syafa'at (1999, hlm. 16) menyebutkan “. . . buruh perempuan memiliki ketelatenan dan

keuletan dalam bekerja serta hal tersebut tidak dapat dipungkiri, pekerja perempuan dengan watak yang lembut diperlukan untuk menangani pekerjaan-pekerjaan yang mungkin kurang diminati oleh laki-laki". Fenomena yang terjadi di Desa Kalijati Barat adalah banyaknya perempuan yang dipekerjakan di pabrik-pabrik karena pabrik yang didirikan di kawasan Desa Kalijati Barat didominasi oleh pabrik garmen, boneka, pakaian, jeans dan perangkat barang elektronik sehingga lebih cocok untuk dilakukan oleh perempuan yang memiliki ketelatenan, keuletan dan kelembutan.

Jumlah tenaga kerja perempuan yang lebih banyak diserap industri daripada laki-laki ini menimbulkan permasalahan bagi laki-laki karena kesempatan kerja lebih besar peluangnya bagi perempuan, padahal laki-laki sangat membutuhkan pekerjaan karena perannya sebagai pencari nafkah bagi keluarga. Selain menyebabkan tingginya tingkat pengangguran laki-laki, hal itu juga berdampak pada keutuhan keluarga buruh yang bersangkutan, karena tidak semua perempuan mau menerima keadaan suaminya yang pengangguran tanpa penghasilan, apalagi bila suami hanya menjadi beban tanpa mau bekerja untuk membantu pembiayaan kebutuhan keluarga.

Untuk mengatasi permasalahan ini diperlukan adanya suatu kebijakan pemerintah daerah yang mengakomodir kebutuhan para laki-laki, maupun perempuan dan mungkin juga kebutuhan dari pemerintah daerah untuk membangun pabrik-pabrik yang mempekerjakan laki-laki seperti pabrik ban, perakitan motor atau mobil dan lain sebagainya. Seperti apa yang diungkapkan Yuhana selaku Kadisnakertrans Kabupaten Subang dalam <http://www.kotasubang.com> (diakses pada 21 Mei 2016) bahwa Perlu adanya aturan mengikat, contohnya Perda yang mengatur jumlah kuota buruh perempuan dan laki-laki secara seimbang. Tahun 2016 ke depan akan banyak perusahaan manufaktur. Lebih dari 30% perusahaan yang akan berdiri adalah perusahaan manufaktur yang menyerap lebih banyak pekerja laki-laki.

Berbagai pertanyaan muncul di benak penulis seperti 'Apakah peluang kerja bagi perempuan ini menggeser peran laki-laki sebagai pencari nafkah bagi keluarga? atukah laki-laki mampu mendapatkan peluang lain untuk mencari nafkah?', Apakah laki-laki masih bisa berperan sebagai pencari nafkah?. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian ini untuk mendapatkan jawaban yang pasti tentang pergeseran peran pencari nafkah itu. Juga untuk mendapatkan jawaban mampukah laki-laki mendapatkan peluang lain untuk mencari nafkah bagi keluarganya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang biasanya lebih populer digunakan oleh peneliti ilmu-ilmu sosial karena bisa menjelaskan dan menggambarkan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Sedangkan menurut Moleong (2014, hlm.6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Menurut Lincoln dan Guba (dalam Sayekti Pujosuwarno, 1992, hlm.34) yang menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan *case study* ataupun *qualitative*, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang bertujuan untuk menjelaskan dan memahami objek yang diteliti secara khusus sebagai suatu 'kasus'. Yin (2009) dalam wikipedia mengatakan bahwa

studi kasus tidak sekedar untuk menjelaskan seperti apa objek yang diteliti, tetapi untuk menjelaskan bagaimana (*how*) keberadaan dan mengapa (*why*) kasus tersebut dapat terjadi.

### **Lokasi dan Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian ini meliputi Desa Kalijati Barat Kabupaten Subang yang merupakan pengembangan wilayah industri yang sudah berjalan sebelumnya di wilayah Karawang dan Purwakarta. Desa Kalijati Barat Kecamatan Kalijati terletak di jalur tengah. Secara geografis, Desa Kalijati Barat dibatasi oleh Desa Kaliangsana di utara, Desa Lengkong di barat, Desa Tanggulun Timur di selatan dan Kalijati Timur di timur.

Pada penelitian ini, awalnya jumlah partisipan/informan (subjek penelitian) sebanyak 14 keluarga yang dijangkau menggunakan sampel purposive dan berkembang menjadi snowball, namun setelah di reduksi jumlahnya menjadi 3 keluarga, masing-masing suami mempunyai seorang istri, 1 keluarga mempunyai partisipan/informan pendukungnya ibu dari suami, sedangkan 2 keluarga partisipan/informan pendukungnya anak dari pasangan suami istri yang bersangkutan. Jadi jumlah seluruh partisipan/informan sembilan orang, yaitu 3 orang suami sebagai partisipan/informan kunci, 3 orang istri dan 1 orang ibu dan 2 orang anak pertama dari pasangan suami istri yang menjadi partisipan/informan pendukung.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen adalah peneliti/penulis sendiri, namun setelah masalahnya menjadi jelas maka penulis menggunakan lembar observasi dan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data. Hal demikian sama dengan pendapat Sugiyono (2016, hlm 60) "*the researcher is the key instrument*". Jadi peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.

#### **a. Observasi**

Observasi yang penulis lakukan adalah observasi terang-terangan dan observasi tersamar. Yang diobservasi oleh penulis ada tiga komponen yaitu tempat, pelaku dan aktivitas keluarga buruh sektor industri di Desa Kalijati Barat Kabupaten Subang, sama dengan yang diutarakan oleh Spradley (dalam Sugiyono, 2016, hlm 68).

Kegiatan yang diobservasi oleh penulis adalah semua yang terekam dan terlihat oleh panca indra, misalnya jam berapa berangkat kerja, dengan siapa berangkatnya dan menggunakan kendaraan apa dan jam berapa pulang serta apa saja yang dilakukan oleh keluarga buruh sektor industri tersebut. Semua hal yang didengar, dilihat, dan dirasakan peneliti selama observasi berlangsung yang dianggap berhubungan dengan objek penelitian, dituangkan dalam bentuk catatan lapangan.

#### **b. Wawancara**

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam dengan tujuan mendapatkan keterangan sedetail mungkin agar penulis lebih memahami tentang kondisi keluarga yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data tentang Peran Suami sebagai Pencari Nafkah pada Keluarga Buruh Sektor Industri di Desa Kalijati Barat Kabupaten Subang.

#### **c. Dokumentasi**

Hasil dokumentasi yang penulis dapatkan adalah foto-foto yang dihasilkan oleh penulis juga hasil observasi dan wawancara mendalam yang penulis lakukan. Semua dokumentasi yang penulis dapatkan menjadi sumber data untuk penelitian yang penulis lakukan. Hasil wawancara dan observasi merupakan sumber data utama dalam penelitian ini, yaitu data berupa kata-kata dan tindakan, sedangkan selebihnya adalah data tambahan berupa foto-foto. Sama seperti pendapat Lofland dan Lofland (dalam

Bungin, 2010, hlm 157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah *kata-kata* dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sugiyono (2016, hlm.82) bahwa “dokumen-dokumen kualitatif berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life historis*), ceritera, biogeografi, gambar dan foto”.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang permasalahan yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Data tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan sesuai kenyataan realita yang ada di lapangan. Proses analisis data yang peneliti gunakan yaitu analisis kualitatif dan menggunakan metode studi kasus.

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif, berlangsung sebelum peneliti ke lapangan, kemudian selama di lapangan dan setelah di lapangan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono (2016, hlm. 90) bahwa analisis telah dimulai sejak dirumuskan dan dijelaskannya masalah yang akan diteliti sebelum terjun ke lapangan dan terus berlanjut sampai penulisan hasil penelitian. Miles and Huberman (dalam Sugiyono 2016 hlm 91), mengemukakan bahwa “Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

#### **1. Reduksi Data / Data Reduction**

Sugiyono (2016, hlm 92) mengemukakan bahwa reduksi data merupakan suatu bentuk analisa yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa, sehingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

#### **2. Penyajian Data / data display**

Penyajian data dalam penelitian ini akan menggunakan tabel dan teks yang bersifat naratif. Selain itu melalui penyajian data, maka data dapat diorganisasikan sehingga akan semakin mudah dipahami.

#### **3. Penarikan Kesimpulan / Conclusion Drawing / verification**

Sugiyono (2016, hlm. 99) mengemukakan kesimpulan ini diambil berdasarkan data yang didapat di lapangan, bukan berdasarkan asumsi penulis. Oleh karena itu, dalam analisis data ini dimulai sejak dirumuskan dan dijelaskannya masalah penelitian, sebelum terjun ke lapangan, selama di lapangan, sampai penulisan laporan penelitian.

### **Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan member check dan triangulasi.

#### **1. Member check**

Sugiyono (2016, hlm 129) mengemukakan bahwa “*member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data”.

#### **2. Triangulasi**

Triangulasi dilakukan untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh oleh peneliti. Triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi sumber data. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, sedangkan triangulasi sumber berarti menggunakan sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Sosial Masyarakat Desa Kalijati Barat

Berdasarkan pendataan Profil Desa Kalijati Barat tahun 2015, tercatat jumlah penduduk 9.550 orang dengan perincian jumlah penduduk laki-laki 4.776 orang dan jumlah penduduk perempuan 4.774 orang. Secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Kalijati Barat berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah laki-laki	4.776 orang
Jumlah perempuan	4.774 orang
Jumlah total	9.550 orang

*Sumber : Pendataan Profil Desa Kalijati Barat tahun 2015*

Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Kalijati Barat Berdasarkan Mata Pencaharian Pokok

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Petani	585	-	585
Buruh Tani	192	53	245
Buruh migran	-	103	103
Pengrajin industri rumah tangga	49	61	110
Peternak	8	49	57
Perikanan	3	-	3
Montir	10	-	10
Dokter	2	1	3
Dosen Swasta	2	1	3
Pengusaha Besar	1		1
Arsitek	2		2
Karyawan perusahaan swasta	625	837	1462
Karyawan perusahaan pemerintah	32	-	32
Jumlah	1511	1105	2584

*Sumber : Data diambil dari Pendataan Profil Desa Kalijati Barat tahun 2015*

Dari data di atas dapat dilihat jumlah karyawan perusahaan swasta merupakan jumlah terbanyak yaitu 1462 orang, sebagian besar adalah karyawan pabrik yang berada disekitar daerah Desa Kalijati Barat. Disusul oleh jumlah petani sebanyak 585 orang, karena memang Desa Kalijati dahulunya merupakan daerah pertanian dan perkebunan. Sayangnya data dari Desa tidak mencantumkan jumlah penduduk yang bekerja sebagai polisi dan TNI terutama TNI AU, padahal wilayah Lanud Suryadarma merupakan wilayah Desa Kalijati Barat. Dari seorang anggota TNI AU bernama Kapten Tek Wardiyo yang pernah berdinis di MaKo (Markas Komando) Lanud Suryadarma, diperoleh data jumlah anggota yang berdinis di Lanud Suryadarma berkisar 600 orang personel.

### Karakteristik Keluarga Buruh Sektor Industri Di Desa Kalijati Barat

Berdasarkan data temuan di lapangan terlihat usia pasangan suami-istri keluarga Buruh Sektor Industri di Desa Kalijati barat berkisar 28-42 tahun. Dari temuan di lapangan juga, dijelaskan bahwa setiap orang usia produktif menanggung orang tidak produktif, bahkan pada salah satu keluarga, istri juga harus menanggung orang usia

produktif seperti suaminya, dan ketika bebannya tidak tertanggung, Istri memilih pulang ke rumah orang tuanya, artinya Istri melepaskan diri dari hal yang bukan menjadi tanggung jawabnya, meski resikonya ia menjadi tidak tinggal serumah dengan suami dan anak-anaknya. Disisi lain juga ditemukan, ketika seorang ibu menanggung beberapa usia produktif termasuk anaknya yang telah bercerai dan menjadi tanggungannya kembali.

Menurut Merton yang menganalisa struktur sosial dan menyelidiki elemen-elemen fungsional dan elemen-elemen disfungsional, menurutnya fungsi adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki posisi politik tertentu, oleh karena itu muncul istilah fungsionaris. Menurutnya tidak semua pola tindakan baku harus mempunyai konsekuensi yang menguntungkan (fungsional) sistem itu, atau mempunyai konsekuensi yang bersifat disfungsional Atau “memperkecil penyesuaian terhadap sistem itu” atau alternatif ketiga adalah bahwa konsekuensi-konsekuensi dari banyak tipe tindakan mungkin relevan dengan kesejahteraan atau bertahan hidupnya sistem itu, dengan kata lain tipe tindakan itu non fungsional. Perbedaan antara konsekuensi fungsional dan disfungsional dapat digunakan dengan sangat efektif apabila digabungkan dengan fungsi manifes dan fungsi laten. Pada penelitian ini yang dimaksud sistem adalah keluarga, keluarga buruh sektor industri di Desa kalijati Barat Kabupaten Subang.

Dilihat dari teori Feminis, jelas terlihat bahwa pada keluarga yang istrinya bekerja menfkahi keluarga seperti contoh diatas, terjadi ketidakadilan gender, suami yang seharusnya bertanggung jawab sebagai pencari nafkah dan memenuhi seluruh kebutuhan keluarga, tetapi justru menjadi beban tanggungan bagi istrinya Aneng.

Hal senada juga diungkapkan oleh Latshaw dalam penelitiannya yang menunjukkan hasil bahwa beberapa ayah dan ibu yang mencari nafkah telah melakukan pergeseran atau pertukaran peran dan tanggung jawab rumah tangga mereka saat istri mereka pergi dari rumah untuk mencari nafkah. Suami akan melakukan semua tugas yang seharusnya dilakukan istri di rumah, dan istri memiliki pekerjaan utama sebagai pencari nafkah.

Sama seperti hasil penelitian Eboiyehi yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa di Nigeria sejak pertengahan 1980-an telah terjadi peningkatan jumlah pencari nafkah perempuan di banyak rumah tangga. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa peningkatan jumlah pencari nafkah perempuan disebabkan oleh penurunan ekonomi Nigeria, sikap suami-istri yang tidak peduli, kebutuhan perempuan untuk membesarkan anak-anak mereka sesuai dengan norma masyarakat.

Begitu pun dengan studi komparatif yang dilakukan oleh Effinger tentang perkembangan sejarah keluarga dan tingkat penghasilan perempuan yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga yang terjadi di Eropa Barat. Sejak masa pra modern, perempuan memiliki peran yang baik dalam memberikan penghasilan pada perekonomian keluarga. Dan ketika peran perempuan cukup memberikan dampak positif dalam peningkatan perekonomian keluarga, maka pergeseran makna pekerja perempuan di masyarakat industri semakin meluas. Dan di era sekarang perempuan tidak tabu lagi untuk menjadi seorang pencari nafkah bagi keluarganya.

### **Pandangan Suami tentang Peran dan Tanggung Jawabnya sebagai Pencari Nafkah Keluarga**

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pada hakikatnya para suami telah memberikan nafkah lahir maupun batin. Mengenai kiswah(pakaian) mereka juga sudah memberikan pakaian yang layak walaupun hanya diberikan saat ada rejeki lebih atau

saat lebaran (Idul Fitri) saja. Tempat tinggal juga sudah suami penuhi, beberapa sudah memiliki rumah sendiri, namun terdapat juga yang masih menumpang di rumah orang tuanya.

Biaya rumah tangga juga sudah diberikan oleh suami dengan jumlah yang berbeda sesuai dengan kemampuannya (penghasilannya). Semua suami tidak menyediakan dana khusus untuk biaya perawatan dan kesehatan keluarganya, bila ada anggota keluarga yang sakit, mereka hanya membeli obat di warung saja. Istrinya ada yang menjadi peserta BPJS ada juga yang tidak. Untuk biaya pendidikan anak, suami sudah memberikannya, walaupun kebanyakan anak-anaknya disekolahkan pada sekolah negeri sehingga biaya pendidikan tidak terlalu memberatkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam serta dokumentasi, ditemukan bahwa suami sudah menjalankan peran dan fungsinya sebagai pencari nafkah bagi keluarga seperti yang tercantum dalam pasal 80 ayat 2 dan 4 KHI (Kompilasi Hukum Islam). Tetapi diakhir penelitian ada temuan baru pada keluarga satu keluarga, dimana beberapa bulan ini suaminya tidak mempunyai pekerjaan yang menghasilkan uang bagi keluarganya, suami tidak bisa memenuhi tanggung jawabnya sebagai pencari nafkah bagi keluarganya, sehingga istrinya pulang ke rumah orang tuanya.

Menurut Merton semua suami fungsional karena telah memenuhi fungsi dan perannya sebagai pencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarganya sesuai dengan kemampuannya. Kecuali pada akhir penelitian, satu keluarga terjadi disfungsi karena beberapa bulan terakhir suami tidak mempunyai pekerjaan/ penghasilan, sehingga tidak dapat memenuhi kewajibannya untuk membiayai seluruh kebutuhan keluarganya. Sedangkan istrinya tetap fungsional. Dilihat dari teori Feminis jelas terlihat bahwa perempuan bekerja di luar rumah/ sektor publik sedangkan suaminya justru di sektor domestik sehingga dunia seakan terbalik.

Hal demikian mirip dengan penelitian Latshaw dalam penelitiannya yang menunjukkan hasil bahwa beberapa ayah dan ibu yang mencari nafkah telah melakukan pergeseran atau pertukaran peran dan tanggung jawab rumah tangga mereka saat istri mereka pergi dari rumah untuk mencari nafkah. Suami akan melakukan semua tugas yang seharusnya dilakukan istri di rumah, dan istri memiliki pekerjaan utama sebagai pencari nafkah.

Gerungan (2009, hlm. 195) menyatakan bahwa setiap anggota keluarga memiliki perannya sendiri-sendiri, sesuai dengan kedudukan dalam keluarga yang bersangkutan. Dalam keluarga, ayah adalah kepala keluarga lebih khususnya dalam bidang ekonomi. Sehingga peran ayah lebih kepada pengadaan dana dalam keluarga atau biasa disebut pencari nafkah di dalam keluarga. ayah juga berperan sebagai penjamin kesejahteraan keluarga terkait pelindung dari kelaparan dan juga kekurangan. Dari temuan dilapangan menunjukkan bahwa 2 orang ayah sudah menjalankan perannya sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan 1 orang ayah, pada awalnya bisa menjalankan perannya sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, namun beberapa bulan terakhir ia tidak dapat menjalankan perannya sebagai pencari nafkah karena ia tidak mempunyai pekerjaan yang bisa memberikan penghasilan/pendapatan secara ekonomi bagi keluarganya. Artinya ia tidak dapat memenuhi kewajibannya sebagai pencari nafkah.

### **Peran Istri Membantu Suami sebagai Pencari Nafkah Keluarga**

Peran istri yang terkonstruksi di masyarakat Indonesia umumnya adalah di lingkungan domestik seperti memasak, merapikan rumah, mencuci dan menyetrikan



pakaian serta mendidik anak. Hampir semua ibu rumah tangga melakukan pekerjaan itu, begitu juga dengan para perempuan Buruh Sektor Industri yang berada di Desa Kalijati Barat. Meski mereka bekerja di sektor publik, mereka tetap menjalankan fungsinya sebagai ibu rumah tangga. Hal ini sejalan dengan teori *Nature* dari *Feminist*, bahwa peran perempuan di lingkungan domestik, sedangkan ruang publik adalah dunianya kaum laki-laki. Namun di Desa Kalijati Barat terjadi perubahan yang signifikan sejak dibangunnya jalan Tol Cipali yang diikuti oleh berdirinya pabrik-pabrik baru yang banyak membutuhkan tenaga kerja perempuan seperti pabrik garmen dan boneka. Banyak ibu rumah tangga yang mendaftarkan diri sebagai buruh di sektor industri ini. Selain adanya kesempatan kerja, mereka juga terdorong oleh kesulitan ekonomi, sehingga mereka rela berperan ganda, sebagai ibu di rumah dan sebagai karyawan pabrik di ruang publik. Artinya ada pergeseran dari *Nature* ke *Nurture*, perempuan yang tadinya bekerja di sektor domestik. Sekarang banyak perempuan yang bekerja di sektor publik sebagai buruh sektor industri.

Mengenai perempuan berperan ganda dengan segala permasalahan dalam keluarganya ini diteliti oleh Pratiwi (2015) yang berusaha membantu buruh sektor industri untuk dapat meningkatkan buruh dalam menjalankan peran (ganda)-nya, pemenuhan kebutuhan dasarnya, memperbaiki hubungan buruh dengan keluarganya serta mampu mengatasi masalah dalam keluarga dengan cara memperbaiki komunikasi diantara anggota keluarga, Tentunya dengan bantuan pemerintah dan perusahaan dalam hal mengkaji kembali mengenai jam kerja terutama untuk perempuan. Pada kasus satu keluarga jelas terlihat adanya keretakan dalam keluarga yang bersangkutan, Permasalahannya bukan hanya terletak pada peran ganda yang harus dilakukan oleh seorang istri melainkan karena tidak berfungsinya peran ayah/ suami sebagai pencari nafkah sehingga berimbas kepada keharmonisan keluarga yang bersangkutan karena akhirnya peran-peran yang harus dilakukan oleh anggota keluarga yang lain juga tidak berjalan sebagaimana kedudukan dalam keluarga yang bersangkutan. Peran ayah yang tidak dipenuhi ini dinamakan disfungsional. Menurut Merton Berfungsinya aktivitas yang dilakukan seseorang yang memiliki posisi tertentu dinamakan fungsional, sedangkan seseorang yang beraktivitas tidak sesuai dengan posisinya dikatakan disfungsional. Sedangkan menurut Pratiwi, disfungsionalitas sosial keluarga, yaitu suatu kondisi ketidakmampuan anggota keluarga untuk menjalankan peran-peran dan status-status sosialnya dalam keluarga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachmat, Idris & Enok, Maryani. (1997). *Geografi Ekonomi*. Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS IKIP Bandung.
- Almy, A & Allison, ES. (2016). *Women are the Breadwinners and Men are the Homemakers: Gender Socialization in Culture, Society, and Education*. IAFOR Journal of Cultural Studies Volume 1 Issue 1. [Online]. Tersedia: <http://iafor.org/archives/journals/iafor-journal-of-cultural-studies/10.22492.ijcs.1.1.03.pdf>
- Ardana. (2008). *Metode Penelitian Studi Kasus*. [online]. Tersedia: <http://ardana12.wordpress.com/2008/02/08/metode-penelitian-studi-kasus/>
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (edisi revisi XIV)*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Brown, Heather & Robert, Jennifer. (2014). *Gender Role Identity, Breadwinner Status and Psychological Well-Being in the Household*. UK : Department of Economics in The University of Sheffield.
- Bungin. (2010). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Cresswell, J.W. (2010). *Research Design*. (Terjemahan). Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Damsar & Indrayani. (2016). *Pengantar Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Kencana.
- Djamarah, Syaiful Bahri.(2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gerungan, W. (2009). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Good, J. W. (2007). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hufad, Achmad. (2005). *Budaya dan Pendidikan Orang Sunda*. Bandung: Gunung Djati Press.
- Hufad, Achmad.(2005). *Identitas Kekerabatan Orang Banten*, Bandung: Gunung Djati Press.
- Jones, Pip. (2009). *Pengantar teori- teori sosial*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.
- Khairuddin. (2008). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Martono, Nanang. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Depok: PT.Rajagrafindo Persada.
- Moleong, J.L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedi.(2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pujosuwarno, Sayekti. (1992). *Penulisan Usulan dan Laporan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta
- Rahardjo. (1999). *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ridwan, Ita R. (2007). *Dampak Industri terhadap Lingkungan dan Sosial*. Bandung: GEA Pendidikan Geografi.
- Safa'at, Rachmad. (1998). *Buruh Perempuan: Perlindungan Hukum dan Hak Asasi Manusia*. Malang: IKIP Malang.
- Satori, Djam'an. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Shadily, Hasan. (1993). *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setiadi,Elly M & Kolip, Usman. (2011). *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soekanto, Soerjono(1992), *Sosiologi Keluarga tentang ihkwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono &Sulistyowati, Budi. (2015), *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Soelaeman. (1994). *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (cetakan ketujuh)*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wijaya, Mahendra (2001). *Prospek Industrialisasi Pedesaan*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.
- Zaidin, Ali (2006). *Pengantar Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC.